

## Penerapan Jurnalisme Gonzo di Highvolta Media

Muhammad Taufik Fauzan\*, Doddy Iskandar

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*fauzanbakhdim@gmail.com, doddy.iskandar.cn@gmail.com

**Abstract.** This study focuses on explaining the implementation of Gonzo journalism in an alternative media, namely Highvolta Media. Pioneered by Hunter S. Thompson, gonzo journalism produces stories tailored to the needs of a mix of the skills of a good journalist, the eye of a photographer or artist, and the field skills of a photographer. It is this flow of gonzo journalism that Highvolta Media is trying to make as a basis for carrying out its duties as a reporter and also applying it to the newsroom to carry out every journalistic activity that occurs at Highvolta Media. This study aims to determine how the implementation of gonzo journalism at Highvolta Media. This study uses a qualitative method with a case study research approach. In this case, the researcher tries to find out the reasons and how the journalistic practices that occur at Highvolta Media with the use of gonzo journalism. Also finding out how relevant Gonzo journalism is to its subjectivity in the world of journalism. The results of the study revealed that Highvolta Media had inadvertently applied gonzo journalistic characteristics to their writing style from the beginning, but was not known by its members. It was realized by them when their second year was running. gonzo journalism was finally implemented and Highvolta Media gained an ever-increasing readership.

**Keywords:** *Gonzo Journalism, Online Media, Newsroom.*

**Abstrak.** Penelitian ini berfokus pada pemaparan implementasi jurnalisme gonzo di sebuah media alternatif, yaitu Highvolta Media. Dipelopori oleh Hunter S. Thompson, jurnalisme gonzo dalam menghasilkan berita yang ditulis secara subjektif membutuhkan campuran antara kemampuan seorang wartawan yang baik, mata seorang fotografer atau seniman, dan kemampuan lapangan bak seorang aktor. Aliran jurnalisme gonzo inilah yang dicoba oleh Highvolta Media untuk dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan tugas sebagai pewarta dan juga menerapkannya pada ruang redaksi untuk menjalankan setiap kegiatan jurnalistik yang terjadi di Highvolta Media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme gonzo di Highvolta Media. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari tahu alasan dan bagaimana praktik jurnalistik yang terjadi di Highvolta Media dengan penggunaan jurnalisme gonzonya. Juga mencari tahu bagaimana relevansi jurnalisme gonzo yang kental akan unsur subjektivitasnya di dunia kejournalistikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Highvolta Media secara tidak sengaja dari awal terbentuknya sudah menerapkan karakteristik-karakteristik jurnalisme gonzo pada gaya penulisan mereka, namun tidak diketahui oleh para anggotanya. Disadari oleh mereka ketika tahun kedua mereka berjalan. jurnalisme gonzo akhirnya berhasil diterapkan dan Highvolta Media mendapatkan pembaca yang semakin meningkat jumlahnya.

**Kata Kunci:** *Jurnalisme Gonzo, Media Online, Ruan Redaksi.*

## A. Pendahuluan

*New Journalism*. Aliran jurnalisme yang dibentuk bertujuan untuk lebih menanamkan kreativitas dari setiap penulis dalam sebuah pemberitaan tanpa mengurangi kaidah jurnalistik yang sudah ditentukan. Dari sisi pembaca sendiri, diharapkan aliran jurnalisme ini dapat menambah keasyikan dalam membaca sebuah berita.

Dalam penerapannya di kultur media Indonesia sendiri, gerakan *new journalism* ini lebih dikenal dengan nama Jurnalisme Sastra. Salah satu media yang berhasil dan disebut-sebut sebagai salah satu media pertama yang dapat mengaplikasi aliran jurnalisme sastra yaitu Koran Tempo. Dengan nama-nama wartawan mentereng seperti Goenawan Mohamad, Seno Gumira, atau Leila Chudori. Hingga saat ini, jurnalisme sastra masih dipakai oleh beberapa wartawan dalam setiap reportase-nya. Namun jika berbicara medianya itu sendiri, sudah jarang atau bahkan tidak ada sebuah media yang secara kebijakan redaksi fokus menggunakan jurnalisme sastra dalam setiap tulisan beritanya.

Selain jurnalisme sastra, ada pula aliran jurnalisme gonzo yang sama-sama tercetus dalam gerakan *New Journalism* di tahun 60'an tersebut. Jurnalisme gonzo ini sebenarnya tidak terlalu jauh karakteristiknya dengan jurnalisme sastra, sehingga istilah *literary journalism* atau jurnalisme sastra dikenal lebih luas oleh para pegiat jurnalistik dalam menyimpulkan sebuah bentuk tulisan yang menggunakan bahasa sastrawi dalam penulisannya.

Jurnalisme Gonzo dicetuskan pertama kali oleh Hunter S. Thompson sebagai aliran jurnalisme yang lebih ekstrim dari jurnalisme sastra itu sendiri. Dimana karakteristik penulisannya menggunakan sudut pandang orang pertama, pengembangan tokoh dan alur cerita subjektif sebagai bumbu utama, dibarengi dengan sisipan budaya-budaya yang terjadi pada tahun 60-an seperti budaya *counter-culture*, anti-kemapanan, gerakan perdamaian, dan kebiasaan penggunaan barang-barang psikedelika atau narkoba.

Sebagai bentuk yang berhubungan dengan sastra, gonzo memiliki dua prinsip utama: total subjektivitas dan pendekatan orang pertama. Pada penerapannya saat ini, bentuk tulisan berlandaskan jurnalisme gonzo banyak ditemui di media-media yang memiliki kebijakan membebaskan para penulisnya untuk sekreatif mungkin dalam menggarap sebuah tulisan berita dengan syarat tetap memperhatikan etika dan kaidah jurnalistik, karena nilai-nilai jurnalistik lah yang pada akhirnya akan membedakan sebuah tulisan jurnalisme gonzo atau jurnalisme sastra dengan sebuah novel.

Berlandaskan bentuk jurnalisme gonzo tersebut, muncul ide dari sebuah media *sidestream* yang berdomisili di Bandung untuk membuat sebuah media dengan berlandaskan kaidah jurnalistik yang ada dan tetap memperhatikan etika jurnalistik, lalu menambahkan nilai-nilai jurnalisme gonzo ke dalam kegiatan dan hasil produk-produk jurnalistiknya. Highvolta Media adalah sebuah media yang berfokus pada pengangkatan isu atau masalah seputaran seni, musik, serta sosial dalam pemberitaannya. Dibentuk dari tahun 2017, Highvolta terus aktif dan memberikan sajian informasi yang menarik dan menawarkan sudut pandang unik bagi para pembacanya. Dalam praktiknya mereka membuat tulisan *feature*, opini atau resensi untuk isu yang akan diangkat. Gaya penulisan yang tidak menggunakan format *straight news* dan lebih memilih menggarap *feature news* inilah yang membuat Highvolta Media tetap terus mengudara dan diikuti banyak pembacanya. Penelitian ini berfokus pada pemaparan penerapan Jurnalisme Gonzo di Highvolta Media.

## B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti pada penelitian kali ini adalah metode penelitian kualitatif. metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan metode dengan prosedur penelitian sehingga dapat membuahkan data dengan deskriptif yang berupa tulisan dan juga lisan dari setiap perilaku orang atau subjek yang diteliti.

Pada pendekatan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis studi kasus milik Robert K. Yin. Dalam pemaparannya tentang studi kasus, Yin tidak berbicara tentang objek penelitian dari studi kasus sebagai objek kasus itu sendiri Melainkan hal atau fenomena yang sedang berlangsung atau sudah terjadi namun masih berdampak dan berpengaruh pada saat penelitian berlangsung.

Teori yang digunakan peneliti untuk membedah subjek penelitian yang akan dibahas yaitu teori *media and cultural production*. Merupakan salah satu teori komunikasi massa yang dikembangkan oleh seorang sosiolog berkebangsaan Prancis, Pierre Bourdieu yang meneliti bagaimana media arus utama dan media alternatif memproduksi konten untuk mempengaruhi budaya masyarakat. (Littlejohn, Foss & Oetzel, 2017).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam mengumpulkan data, peneliti langsung menemui narasumber untuk selanjutnya melaksanakan wawancara langsung. Narasumber penelitian ini adalah M Hilmy Fardiansyah selaku penanggung jawab redaksi dan Romario Fajar sebagai editor untuk Highvolta Media. Selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga memasukan metode observasi dalam mengumpulkan data-data yang dapat diperoleh. Observasi ini terjadi ketika peneliti menjalankan tugas mata kuliah *Job Training* atau magang yang kebetulan tempat magang tersebut adalah Highvolta Media selama kurang lebih dua bulan bergabung di ruang redaksi mereka. Atas dasar pengalaman tersebut, dirasa cukup untuk menjadikan waktu dua bulan magang sebagai data hasil dari observasi yang bisa dipakai untuk penelitian ini. Dan yang terakhir penelitian ini juga didukung oleh studi pustaka.

#### **Pola *Habitus* atau Kebiasaan Highvolta Media dalam Menerapkan Jurnalisme Gonzo**

Dari hasil temuan penelitian, Highvolta tidak menjalankan secara ketat proses produksi dari ide awal sampai hasil akhir distribusi yaitu menyunting tulisan berita ke *website* mereka. Highvolta lebih fleksibel dalam pola produksi beritanya, di mana mereka lebih berjalan secara kolektif dan masih tetap menjalankan *jobdesk* masing-masing kepala yang ada di media tersebut. Karena bila mengikuti pola produksi pada umumnya, Kusumaningrat (2005:7) menyatakan bahwa tahapan proses produksi sebuah berita dimulai dengan rapat redaksi, rapat proyeksi, penugasan liputan, penulisan naskah, *editing*, dan langkah terakhir yaitu produksi untuk distribusi.

Pola produksi yang terjadi di Highvolta meskipun fleksibel namun ditemukan fakta beberapa kali ada pola kebiasaan yang terjadi di kebanyakan proses produksi tulisan mereka. Mulai dari rapat atau mendiskusikan terlebih dahulu topik atau isu apa yang akan diangkat ke dalam sebuah tulisan, jika mendapat persetujuan dari semua anggota, penulis akan diberikan keleluasaan untuk melakukan riset terlebih dahulu dan juga menggarap *moodboard* tentang topik yang akan dibahas. Setelah data-data terkumpul penulis akan mengeksekusi ide tersebut ke dalam proses penulisan naskah mereka dan ketika sudah selesai, naskah tersebut akan dikirim ke bagian editor yaitu Romario Fajar untuk direvisi jika memang ada struktur penulisan yang kurang tepat dan juga tidak jarang menambahkan saran atau *insight* baru untuk dipikirkan kembali oleh penulis untuk isi naskah tulisan yang mereka buat. Apabila tulisan benar-benar sudah selesai dan tinggal menunggu disunting, bagian *art director* atau visual Highvolta yang diemban oleh Isna Maulana, akan menambahkan foto atau ilustrasi yang nantinya akan menjadi ilustrasi yang bersandingan dengan tulisan tersebut. Pada tahap akhir, paket berita tersebut akan didistribusikan atau disunting oleh bagian IT dan admin Highvolta untuk selanjutnya disebarluaskan ke para pembaca.

Bila berbicara tentang kebiasaan setiap penulisnya, penulis-penulis di Highvolta memiliki proses kreatif mereka sendiri dalam menggarap sebuah artikel. Dan seperti yang sudah dipaparkan dalam temuan penelitian diatas, mereka sepakat bahwa pada dasarnya meskipun setiap penulis memiliki karakter sendiri masing-masing, namun karakteristik jurnalisme gonzo lah yang sangat mendekati bagaimana kebiasaan setiap individu atau penulis dalam menulis sebuah tulisan dibandingkan dengan aliran jurnalisme lainnya.

#### **Jurnalisme Gonzo sebagai *Capital* atau Modal Highvolta Media**

Dalam kasus ketersediaan modal ekonomi, Highvolta masih memiliki kekurangan dalam memenuhi aspek-aspek yang berhubungan dengan produksi medianya. Hal yang peneliti temukan yang menjadi perhatian adalah tentang model bisnis sebuah media seperti pendapatan, Highvolta Media bisa dikatakan masih sebagai media non-profit yang belum berorientasi untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan bermedia mereka saat ini.

Dari hasil observasi peneliti selama dua bulan, Highvolta hanya kekurangan satu aspek saja jika berbicara tentang modal ekonomi, yaitu tadi, model bisnis media yang diterapkan.

Selebihnya, seperti teknologi produksi, sudah sangat cukup untuk takaran suatu media alternatif. Kantor atau HQ Highvolta juga sudah cukup baik untuk sekedar dijadikan ruang rapat atau digunakan oleh penulis mereka sebagai ruang penulisan.

Highvolta Media yang berangkat dari media anak muda kolektif independen membahas tentang musik, namun tetap teguh memegang prinsip menulis untuk bersenang-senang, seperti yang Hilmy sampaikan bahwa Highvolta menulis musik dengan semangat yang sama seperti para musisi yang bermain punk rock.

Citra tersebut mampu menularkan sebuah anggapan dari pembaca bahwa produk tulisan yang dibuat oleh penulis-penulis di Highvolta Media adalah produk yang dihasilkan menggunakan akal dan hati sepenuhnya, yang berarti istimewa karena mereka sepenuhnya mencurahkan dedikasi mereka kepada tulisan yang dibuat.

Untuk modal budaya, *Cultural capital* atau modal budaya mencakup antara lain yaitu keterampilan, kompetensi yang dimiliki oleh orang-orang yang berperan dalam produksi sebuah artikel atau konten (Syakir, 2016). Orang-orang di dalam Highvolta selain peduli terhadap perkembangan medianya, mereka juga terjun ke dalam komunitas atau kancah yang mereka bahas dan angkat, yaitu kancah musik dan seni rupa. Modal tersebut bermanfaat bagi mereka untuk mendapatkan atensi secara tidak langsung, dan yang paling penting adalah mereka akan terus mendapatkan informasi-informasi terbaru dari kancah tersebut lalu bila memang sangat penting untuk dibahas, mereka tidak segan-segan untuk menggarapnya menjadi sebuah artikel di Highvolta Media.

#### **Field atau Ranah Jurnalisme Gonzo Highvolta Media**

*Field* atau arena pada Highvolta adalah ranah dimana mereka menjalankan aktivitas media mereka, atau bisa dikatakan kancah media alternatif adalah ranah yang mereka selami. Highvolta dengan jurnalisme gonzonya bisa dikatakan menjadi bagian dari segelintir media yang menggunakan gaya penulisan artikel yang diterapkan oleh mereka. Berbicara tentang jurnalisme gonzo di Indonesia, peneliti mengambil salah satu media alternatif lainnya yang juga menerapkan jurnalisme gonzo dalam artikelnya. Yaitu AMVIBE, media yang membahas tentang musik, budaya, dan sekitarnya merupakan media yang hadir menyajikan ulasan tentang musik ditulis oleh wartawan yang bisa dikatakan sudah memiliki kredibilitas dalam penulisan musik, yaitu Rio Tantomio yang juga menerapkan jurnalisme gonzo pada setiap penulisannya.

Relevansi jurnalisme gonzo terbukti akan terus diminati oleh pembacanya, karena media-media seperti Highvolta dan AMVIBE bisa dikatakan tidak terlalu peduli dengan bagaimana sebuah artikel harus ditulis demi menarik atensi yang lebih besar dsb. Mereka secara sadar menerapkan jurnalisme gonzo meskipun aliran jurnalisme ini masih sedikit orang yang tahu. Karena pada akhirnya seperti yang disebutkan oleh Hilmy, jurnalisme gonzo adalah aliran jurnalisme yang secara tidak langsung memberikan kesenangan tersendiri bagi penulisnya, oleh sebab itu, jurnalisme gonzo akan terus relevan jika para penulisnya masih tetap menggemari aliran jurnalisme yang satu ini.

#### **Otonomi Highvolta Media Mengenai Jurnalisme Gonzo**

Selanjutnya relevansi jurnalisme gonzo juga dapat dibahas dari sisi *Autonomy* (otonomi), otonomi menurut Pierre Bourdieu ialah elemen yang berbicara tentang ketersinambungan dengan suatu arena tadi. Dalam konteks Highvolta Media, mereka merupakan media independen yang mementingkan kualitas atau bisa disebut *High-culture over Low-culture*. *High-culture* merupakan hasil produksi dari semakin independen sebuah media, maka kemungkinan konten yang disajikan akan bagus semakin besar. Berbeda dengan konsep *Low-culture* dimana kebanyakan media yang dilabeli termin tersebut yakni media yang mengikuti perkembangan selera pasar, karena mengikuti selera pasar, kebanyakan media *Low-culture* ini mementingkan kuantiti sehingga kualitasnya tidak terjaga.

Dengan mengedepankan independensi media, Highvolta memiliki otonomi penuh dalam setiap langkah yang akan mereka buat, dalam sisi jurnalisme gonzonya hal ini tentu menjadikan aliran jurnalisme ini tepat untuk sistem media seperti Highvolta, seperti yang dikenal aliran jurnalisme gonzo lahir dari sebuah gerakan *new journalism*. Dimana keterkekangan menjadi musuh utama bagi para jurnalis pada saat itu, usaha untuk lepas dari sistem jurnalisme konvensional itu lah yang sebenarnya menjadi landasan dari terbentuknya

*new journalism* beserta turunannya.

#### D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Highvolta dalam menjalankan pola kebiasaan mereka, sudah menerapkan jurnalisme gonzo dengan karakteristik yang disebutkan oleh Hunter S. Thompson, bapak jurnalisme gonzo. Berkat independensi mereka, mereka dengan leluasa dapat mengeksplorasi bentuk tulisan yang mereka inginkan, begitu juga dengan jurnalisme gonzo yang sangat mengedepankan subjektivitas dalam setiap pemberitaannya.
2. Di tangan jurnalis yang tepat, jurnalisme gonzo bisa menjadi nilai modal tambah bagi media yang ingin menampilkan pandangan terhadap suatu masalah. Highvolta selalu menampilkan pandangan terhadap sesuatu apa adanya, apa yang seharusnya terjadi dan tidak terjadi. Tulisan-tulisan non-fiksinya membuat pembaca mempercayai kebenaran yang berbeda terhadap suatu permasalahan, yang tak bisa didapatkan di media berita nasional pada “umumnya”. Opiniya begitu kuat dan gaya penulisan sastranya lebih kuat sehingga mudah diingat dan memiliki dampak kesan terhadap politik jurnalisme. Meskipun Highvolta sendiri bukan media yang secara gamblang berbicara tentang politik atau permasalahan sosial lainnya, namun karena fleksibilitas jurnalisme gonzo tersebut yang membuat mereka dapat menyisipkan sedikit isu-isu tersebut ke tulisan yang berfokus pada tema visual dan musik. Gonzo itu sendiri seperti sebuah sejarah, dibuat di antara kebenaran dan kebohongan, antara konsistensi dan inkonsistensi penulisan. Kadang muncul dari persepsi dan personal baik antara penulis maupun pembaca.
3. Jurnalisme gonzo akan terus relevan seiring dengan perkembangan zaman, karena aliran jurnalisme ini lahir dari gerakan *new journalism* yang menolak penerapan jurnalisme konvensional yang terlalu kaku, lalu menuntut lebih fleksibel dalam penerapannya. Berbicara tentang ranah yang digeluti oleh Highvolta Media itu sendiri, yakni media alternatif. Masih segelintir media yang menerapkan jurnalisme gonzonya, baik untuk kegiatan kebiasaan yang terjadi di dalam ruang redaksi mereka, atau hanya sebagai teknik penulisannya saja.
4. Otonomi bagi sebuah media itu penting kedudukannya. Terbukti dari pembahasan di atas bahwa Highvolta dapat menerapkan jurnalisme gonzo karna mereka berangkat dari kesenangan dalam menulis, lalu orientasi mereka yang memang menjalankan media hanya untuk motivasi semangat mereka sehingga terjaga nilai independensinya. Dapat disimpulkan berkat independensi Highvolta Media, mereka mampu memberikan kualitas konten yang disebut *High-culture* dibandingkan *Low-culture* di mana kualitas menjadi hal yang utama dibandingkan kuantitas dalam pembuatan konten.

#### Daftar Pustaka

- [1] Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Suherdiana, Dadan. 2020. *Jurnalistik Kontemporer*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka, Pustaka Nasional.
- [3] As. Haris. Sumadiria, 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Kurnia, Septiawan Santana. 2017. *Jurnalisme Kontemporer: edisi kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 58-59.
- [5] Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- [6] Mosser, Jason. 2012. *What's Gonzo about Gonzo Journalism?*. Vol.4, No. 1. Georgia: Gwinnett College, U.S.A.
- [7] Bungin, Burhan. 2001. *Erotica Media Massa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- [8] Kusumaningrat, Hikmat & Kusumaningrat, Purnama. 2006. *Jurnalistik: Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] W Littlejohn, Stephen & A Foss, Karen & G Oetzel, Jhon. 2017. *Theories of Human Communication*. Illinois: Long Grove, Waveland Press, Inc.
- [10] Katrin Bandel. 2013. *Sastra Paddhati (Jurnalistik Sastrawi)-kump*. Karangan. Univeristas Sanata Dharma. hlm. 208-209.
- [11] Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- [12] J.R Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- [13] Kurnia, Septiawan Santana. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- [15] Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [16] Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [17] Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- [18] Martiar, P. P. B. (2008). Tingkat Stres Kerja Universitas Sanata Dharma. *Wartawan Surat Kabar Harian*.
- [19] Bungin, Burhan, 2007. *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana pranada media group.
- [20] Othitis, Christine. 1997. *The Beginnings and Concepts of Gonzo Journalism*.
- [21] Pamungkas, Bagus Arya dan Yadi Supriadi. (2022). Penerapan Jurnalisme Advokasi di Kanal Youtube Asumsi. *Jurnal Riset Jurnalistik*, 2(1), 21-26.